

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran dan Data Penelitian

5.1.1 Laporan Keuangan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua.

Laporan keuangan setidaknya-tidaknya terdiri dari komponen komponen berikut ini:

1. Laporan Realisasi Anggaran/ Laporan Operasional

- a. Laporan Realisasi Anggaran memberikan informasi seputar anggaran dan pencapaian anggaran Badan Layanan Umum (BLU) dengan perbandingan yang menunjukkan sejauh mana target yang telah disepakati dalam dokumen pelaksanaan anggaran telah tercapai.
- b. Laporan Operasional menghadirkan informasi terkait operasional BLU, mencakup sumber daya, alokasi, dan penggunaan sumber daya ekonomi yang telah dikelola oleh BLU.

2. Neraca

- a. Tujuan pokok dari neraca adalah menyajikan informasi mengenai keadaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU) pada suatu tanggal tertentu, meliputi rincian mengenai Aset, Kewajiban, dan Ekuitas.
- b. Data yang terdapat dalam neraca digunakan secara bersamaan dengan informasi dari laporan keuangan lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu para pemakai laporan keuangan dalam proses penilaian dan evaluasi.

- 1) Konsistensi BLU dalam menyediakan pelayanan secara terus-menerus.
- 2) Tingkat likuiditas dan profitabilitas.
- 3) Proyeksi kapabilitas BLU dalam mendapatkan dan mengelola sumber daya keuangan untuk keperluan masa yang akan datang.

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

- a. Tujuan utama Catatan atas Laporan Keuangan adalah untuk memberikan penjelasan dan analisis informasi yang ada di LRA/Laporan Operasional, neraca, laporan arus kas, dan informasi tambahan lainnya sehingga pengguna memiliki pemahaman yang lengkap tentang laporan keuangan BLU.

Setiap rumah sakit memiliki dokumen keuangan dan laporan indikator pelayanan. Fungsi utama dari dokumen-dokumen tersebut adalah untuk memantau perkembangan kinerja keuangan dan peningkatan layanan rumah sakit setiap tahunnya. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut juga memberikan manfaat dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat internal maupun eksternal. Dengan adanya laporan keuangan dan laporan indikator pelayanan, rumah sakit dapat dengan mudah mengevaluasi dan menganalisis kinerja keuangan serta pelayanannya setiap tahun. Hal ini sangat penting untuk memahami bagaimana rumah sakit tersebut berhasil mengelola keuangan dan pelayanannya.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap laporan kinerja keuangan dan laporan kinerja pelayanan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua selama beberapa tahun terakhir. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai kemampuan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua dalam

mengelola aspek keuangan dan melaksanakan pelayanannya. Laporan Neraca RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua untuk tahun anggaran 2019-2022 akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

TABEL 5.1
BLUD RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua
NERACA Per. 31 Desember 2019 - 2022

URAIAN	Tahun			
	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)
ASET				
ASET LANCAR				
Kas di BLUD	688.126.295	402.518.838	3.648.478.763	2.728.025.760
Piutang Pendapatan	11.527.661.393	6.443.569.984	8.795.367.794	21.449.462.450
Persediaan	2.373.184.872	3.270.313.437	4.227.001.829	4.227.001.829
JUMLAH ASET LANCAR	14.588.972.560	10.116.402.259	16.670.848.386	28.404.490.039
ASET TETAP				
Tanah	6.321.120.000	6.321.120.000	6.321.120.000	6.321.120.000
Peralatan dan Mesin	63.393.102.103	66.654.212.297	67.198.423.397	67.524.934.497
Gedung dan Bangunan	96.435.229.000	96.435.229.000	96.435.229.000	96.435.229.000
Jalan, Jaringan dan Instalasi	4.320.379.000	4.320.379.000	4.320.379.000	4.320.379.000
<i>Aset Tetap Lainnya</i>	-	-	-	-
Konstruksi Dalam Pengerjaan	34.662.711.751	34.662.711.751	34.662.711.751	34.662.711.751
<i>Jumlah Aset Tetap</i>	205.132.541.854	208.393.652.048	208.937.863.148	209.264.374.248
Akumulasi Penyusutan	(42.020.949.031)	(42.020.949.031)	(42.020.949.031)	(42.020.949.031)
Nilai Buku Aset Tetap	163.111.592.823	166.372.703.017	166.916.914.117	167.243.425.217
JUMLAH ASET TETAP	163.111.592.823	166.372.703.017	166.916.914.117	167.243.425.217
ASET LAINNYA				
Aset Lain-lain	7.082.669.089	7.082.669.089	7.082.669.089	7.082.669.089
Jumlah Aset Lainnya	7.082.669.089	7.082.669.089	7.082.669.089	7.082.669.089
JUMLAH ASET	184.783.234.472	183.571.774.365	190.670.431.592	202.730.584.345
KEWAJIBAN				
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK				
Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)		-	439.326.880	1.426.072.480
Utang Beban	9.088.621.633	10.144.103.279	8.283.287.209	16.619.437.395
<i>Jumlah Kewajiban Jangka Pendek</i>	9.088.621,633	10.144.103.279	8.722.614.089	18.045.509.875
JUMLAH KEWAJIBAN	9.088.621.633	10.144.103.279	8.722.614.089	18.045.509.875
EKUITAS				
Ekuitas	175.694.612.839	173.427.671.086	181.947.817.502	184.685.074.470
JUMLAH EKUITAS	175.694.612.839	173.427.671.086	181.947.817.502	184.685.074.470
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	184.783.234.472	183.571.774.365	190.670.431.591	202.730.584.345

Sumber: Laporan Keuangan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua.

Laporan neraca per 31 Desember 2019–2022 dari RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua di atas menunjukkan bahwa total aset terus meningkat selama tiga tahun (2020–2022). Ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua dilakukan dengan sangat baik.

Tabel 5.2
BLUD RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua
Laporan Realisasi Anggaran
Untuk Periode Yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2019-2022

URAIAN	TAHUN			
	2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)
PENDAPATAN-LRA	33.490.547.036	41.723.233.877	34.180.297.700	39.020.932.653
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) - LRA	33.490.547.036	41.723.233.877	34.180.297.700	39.020.932.653
Lain-lain PAD Yang Sah - LRA	33.490.547.036	41.723.233.877	34.180.297.700	39.020.932.653
Penerimaan Jasa Giro - LRA	26.304.012	40.645.668	19.221.971	62.328.894
PT. Bank NTT Atambua - LRA	26.304.012	40.645.668	19.221.971	62.328.894
Pendapatan BLUD - LRA	33.464.243.024	41.682.588.209	34.161.075.729	38.958.603.759
Pendapatan Jasa Layanan Umum BLUD - LRA	33.358.219.024	38.373.650.976	33.887.479.529	38.819.248.659
Pendapatan Hasil Kerjasama BLUD - LRA	106.024.000	72.498.000	117.039.000	103.414.000
Lain-lain Pendapatan BLUD		3.236.439.233	156.557.200	35.941.100
BELANJA	34.084.975.152	41.915.512.811	30.934.337.775	39.941.385.655
BELANJA OPERASI	33.769.915.302	41.554.634.457	30.390.126.675	39.614.874.555
Belanja Yang Bersumber dari BLUD	33.769.915.302	41.554.634.457	30.390.126.675	39.614.874.555
Belanja Pegawai BLUD	16.356.044.431	8.985.646.890	15.900.235.516	4.562.043.363
Belanja Barang dan Jasa BLUD	17.413.870.871	32.568.987.567	14.489.891.159	35.052.831.192
BELANJA MODAL	315.059.850	360.878.354	544.211.100	326.511.100
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	315.059.850	360.878.354	544.211.100	326.511.100
Pengadaan Peralatan Kesehatan	56.873.000	76.897.568	18.281.100	46.200.000
Pengadaan Peralatan Kantor	258.186.850	283.980.786	525.930.000	280.311.100
SURPLUS/DEFISIT	(594.428.116)	(192.278.934)	3.245.959.925	(920.453.002)
SISA LEBIH/KURANG PEMBIAYAAN TAHUN BERKENAAN	861.236.555	742.468.280	3.648.478.763	2.728.025.760

Sumber: Laporan Keuangan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua.

Sesuai dengan laporan realisasi anggaran untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 2019–2022 yang dibuat oleh Manager RSUD Gabriel Manek, SVD Atambua di atas, terlihat bahwa pendapatan rumah sakit pada tahun 2019 dan 2020 mengalami defisit, yang berarti bahwa pendapatan rumah sakit tidak mampu membiayai semua biaya operasional secara penuh. Namun, pada tahun 2021, terjadi surplus, yang berarti bahwa pendapatan rumah sakit mampu membiayai semua biaya operasional. Namun, pada tahun 2022,

Tabel 5.3
BLUD RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua
Laporan Operasional
Untuk Periode Yang Berakhir Tanggal 31 Desember 2019-2022

URAIAN	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
KEGIATAN OPERASIONAL				
PENDAPATAN-LO	36.487.465.455	36.868.860.318	36.549.192.290	51.675.027.309
PENDAPATAN ASLI DAERAH-LO	36.487.456.455	36.868.860.318	36.549.192.290	51.675.027.309
Pendapatan Pajak Daerah-LO	-	-	-	-
Pendapatan Retribusi Daerah-LO	-	-	-	-
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipsiahkan - LO	-	-	-	-
Lain-lain PAD yang Sah-LO	36.487.456.455	36.868.860.318	36.549.192.290	51.675.027.309
PENDAPATAN TRANSFER - LO	-	-	-	-
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat - LO	-	-	-	-
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya - LO	-	-	-	-

	Pendapatan Transfer Pemerintah Daerah - Lainnya - LO	-	-	-	-
	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH - LO	-	-	-	-
	Pendapatan Hibah - LO	-	-	-	-
	Dana Darurat - LO	-	-	-	-
	Pendapatan Lainnya - LO	-	-	-	-
		-	-	-	-
	BEBAN	34.294.632.048	38.906.084.222	28.257.787.110	48.937.770.341
	Beban Pegawai - LO	7.241.475.282	22.393.091.768	17.949.962.844	4.562.043.363
	Beban Barang dan Jasa	27.053.156.766	16.512.992.454	10.307.824.266	44.375.726.978
	Beban Bunga	-	-	-	-
	Beban Subsidi	-	-	-	-
	Beban Hibah	-	-	-	-
	Beban Bantuan Sosial	-	-	-	-
	Beban Penyusutan dan Amortisasi	-	-	-	-
	Beban Penyisihan Piutang	-	-	-	-
	Beban Lain-lain	-	-	-	-
	Beban Transfer Bagi Hasil Pajak Daerah	-	-	-	-
	Beban Transfer Bagi Hasil Pendapatan Lainnya	-	-	-	-
	Beban Transfer Bantuan Keuangan ke Pemerintah Daerah Lainnya	-	-	-	-
	Beban Transfer Bantuan Keuangan ke Desa	-	-	-	-
	Beban Transfer Keuangan Lainnya	-	-	-	-
	Beban Transfer Dana Otomatis Khusus	-	-	-	-
	SURPLUS/DEFISIT DARI OPERASI	2.192.833.407	(2.037.223.904)	8.291.405.180	2.737.256.968
	KEGIATAN NON OPERASIONAL	-	-	-	-

Surplus Penjualan Aset Non Lancar -LO	-	-	-	-
Surplus Penyelesaian Kewajiban Jangka Panjang - LO	-	-	-	-
Surplus dari Kegiatan Non Operasional Lainnya - LO	-	-	-	-
Defisit Penjualan Aset Non Lancar - LO	-	-	-	-
Defisit Penyelesaian Kewajiban Jangka Panjang - LO	-	-	-	-
Defisit dari Kegiatan Non Operasional Lainnya - LO	-	-	-	-
SURPLUS/DEFISIT DARI KEGIATAN NON OPERASIONAL	-	-	-	-
SURPLUS/DEFISIT SEBELUM POS LUAR BIASA	2.192.833.407	(2.037.223.904)	8.291.405.180	2.737.256.968
	-	-	-	-
POS LUAR BIASA	-	-	-	-
Pendapatan Luar Biasa - LO	-	-	-	-
Beban Luar Biasa	-	-	-	-
SURPLUS/DEFISIT DARI POS LUAR BIASA	-	-	-	-
SURPLUS/DEFISIT - LO	2.192.833.407	(2.037.223.904)	8.291.405.180	2.737.256.968

Sumber: Laporan Keuangan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua.

Berdasarkan laporan “operasional untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 2019-2022 pada RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua di atas menunjukkan pada tahun 2019 mengalami surplus yang artinya pendapatan rumah sakit mampu membiayai semua belanja operasional. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami defisit yang artinya pendapatan rumah sakit tidak mampu membiayai semua belanja operasional secara penuh. Kemudian pada tahun 2021-2022 kembali mengalami surplus yang mana rumah sakit kembali mampu membiayai semua” belanja operasional.

Penilaian kinerja pelayanan pada RSUD Mgr. Gabriel manek, SVD Atambua dianalisis “berdasarkan dari data sekunder. Data sekunder yang dipakai yaitu laporan indikator pelayanan rumah sakit pada RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua tahun anggaran 2019 - 2022 yang diperoleh dari bagian rekam medik RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Adapun data - data yang diperoleh berupa laporan hari rawat, lama rawat, jumlah tempat tidur, jumlah pasien keluar (hidup+meninggal), jumlah pasien meninggal > 48 jam, jumlah pasien meninggal seluruhnya, dan yang terakhir jumlah periode. Data indikator pelayanan yang diambil selama 4 (empat) tahun, yaitu tahun anggaran 2019 - 2022 untuk mengukur indikator pelayanan RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua dilampirkan” sebagai berikut

TABEL 5.4
RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua
Data Indikator Pelayanan
Tahun Anggaran 2019 - 2022

DATA	TAHUN			
	2019	2020	2021	2022
Hari Rawat	34.064	36.491	25.154	65.984
Lama Rawat	36.529	36.884	26.359	65.827
Jumlah Tempat Tidur	170	170	170	170
Jumlah Pasien Keluar (Hidup+Mati)	11.546	10.250	7.476	18.360
Jumlah Pasien Kematian > 48 Jam	199	189	84	361
Jumlah Pasien Mati Seluruhnya	331	314	242	574
Jumlah Periode	365	365	365	365

Sumber: Data Tahunan Indikator Pelayanan RSUD Mgr. Gabriel manek, SVD Atambua.

Berdasarkan pada tabel 5.4 data yang diperoleh dari bagian rekam medik RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua “dari tahun anggaran 2019 - 2022 yang terdiri dari hari rawat, lama rawat, jumlah tempat tidur, jumlah

pasien keluar (hidup+meninggal), jumlah pasien meninggal > 48 jam, jumlah pasien meninggal” seluruhnya, dan jumlah periode.

5.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan “kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah sebagai” berikut:

1. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas “digunakan untuk melihat perbandingan antara kas dan setara kas dengan kewajiban jangka pendek. Maka dapat dilihat pada uraian rumus” di bawah ini:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Tabel 5.5
Skor Rasio Kas

Rasio Kas %) (RK)	Skor
RK > 480	0,25
420 < RK ≤ 480	0,5
360 < RK ≤ 420	1
300 < RK ≤ 360	1,5
240 < RK ≤ 300	2
180 < RK ≤ 240	1,5
120 < RK ≤ 180	1
60 < RK ≤ 120	0,5
0 < RK ≤ 60	0,25
RK = 0	0

Sumber: Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Rp } 688.126.295}{\text{Rp } 9.088.621.633} \times 100\% \\ &= 0,07571294 \times 100\% \\ &= \mathbf{7,57\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Rp } 402.518.838}{\text{Rp } 10.144.103.279} \times 100\% \\ &= 0,03968008 \times 100\% \\ &= \mathbf{3,97\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Rp } 3.648.478.763}{\text{Rp } 8.722.614.089} \times 100\% \\ &= 0,41827814 \times 100\% \\ &= \mathbf{41,83\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{\text{Rp } 2.728.025.760}{\text{Rp } 18.045.509.875} \times 100\% \\ &= 0,15117477 \times 100\% \\ &= \mathbf{15,12\%} \end{aligned}$$

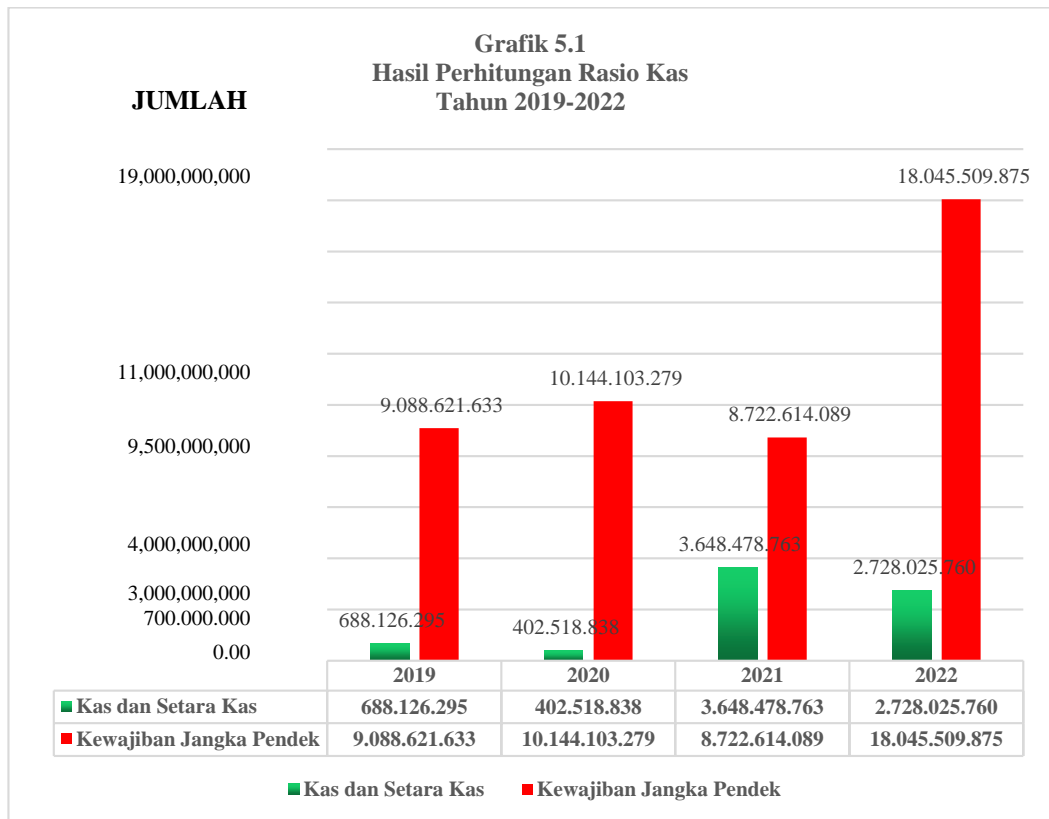
Berdasarkan perhitungan diatas “diperoleh rasio kas tahun 2019 7,57% sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 3,97% hal ini di karenakan adanya penurunan kas dan setara kas sebesar Rp 285.607.457 menjadi Rp 402.518.838 disertai dengan kenaikan kewajiban jangka pendek. Kemudian di tahun 2021 rasio kas mengalami peningkatan menjadi 41,83% hal ini di karenakan adanya peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp 3.245.959.925 menjadi Rp 3.648.478.763. Selanjutnya di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 15,12% hal ini di karenakan kewajiban jangka pendek mengalami kenaikan sebesar Rp 9.322.895.786 dari Rp 8.722.614.089 di tahun 2021 menjadi Rp 18.045.509.875 di tahun 2022. Berdasarkan penjelasan diatas maka akan nampak pada” tabel berikut ini:

Tabel 5.6
Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Kewajiban Jangka Pendek (Rp)	Rasio Kas (%)	Skor
2019	688.126.295	9.088.621.633	7,57%	0,25
2020	402.518.838	10.144.103.297	3,97%	0,25
2021	3.648.478.763	8.722.614.089	41,83%	0,25
2022	2.728.025.760	18.045.509.875	15,12%	0,25

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan “hasil Rasio Kas diperoleh skor rasio untuk tahun 2019, 2020, 2021 dan tahun 2022 dengan skor yang sama yaitu sebesar 0,25 dengan skor maksimal adalah 2. Dilihat dari skor rasio kas yang diperoleh dapat di simpulkan bahwa Kas dan Setara Kas yang dimiliki tidak mampu untuk menutup kewajiban-kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Berdasarkan penjelasan di atas dapat” di sajikan pada grafik di bawah ini:



2. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar “digunakan untuk melihat perbandingan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Maka dapat dilihat pada uraian rumus di bawah” ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Tabel 5.7
Skor Rasio Lancar

Rasio Lancar %) (RL)	Skor
RL > 600	2,5
480 < RL ≤ 600	2
360 < RL ≤ 480	1,5
240 < RL ≤ 360	1
120 < RL ≤ 240	0,5
0 < RL ≤ 120	0,25
RL = 0	0

Sumber: Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Rp } 14.588.972.560}{\text{Rp } 9.088.621.633} \times 100\% \\ &= 1,60519088 \times 100\% \\ &= \mathbf{160,52\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Rp } 10.116.402.259}{\text{Rp } 10.144.103.279} \times 100\% \\ &= 0,99726925 \times 100\% \\ &= \mathbf{99,73\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Rp } 16.670.848.385}{\text{Rp } 8.722.614.089} \times 100\% \\ &= 1,91122159 \times 100\% \\ &= \mathbf{191,12\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{\text{Rp } 28.404.490.039}{\text{Rp } 18.045.509.875} \times 100\% \\ &= 1,57404752 \times 100\% \\ &= \mathbf{157,40\%} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh “persentase rasio lancar tahun 2019 sebesar 160,52% sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 99,73% di karenakan adanya penurunan aset lancar sebesar Rp 4.472.570.301 menjadi Rp 10.116.402.259. Kemudian di tahun 2021 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 191,12% dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 99,73%. Hal ini di karenakan adanya kenaikan aset lancar sebesar Rp 6.554.446.126 dan penurunan kewajiban jangka pendek sebesar Rp 1.421.489.190. Selanjutnya di tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 157,40% karena

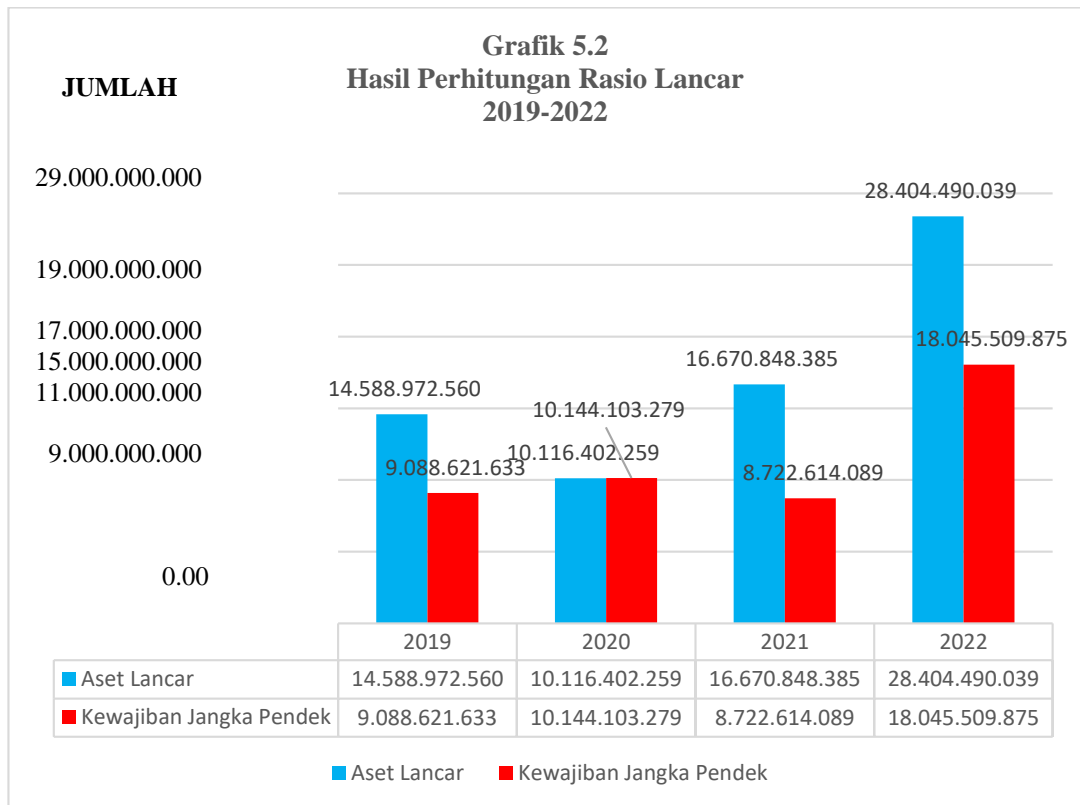
adanya peningkatan kewajiban jangka pendek yang signifikan sebesar Rp 9.322.895.786 menjadi Rp 18.045.509.875 di bandingkan dengan tahun 2021 sebesar Rp 8.722.614.089.” Berdasarkan penjelasan diatas maka akan nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 5.8
Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Kewajiban Jangka Pendek (Rp)	Rasio Lancar (%)	Skor
2019	14.588.972.560	9.088.621.633	160,52%	0,5
2020	10.116.402.259	10.144.103.297	99,73%	0,25
2021	16.670.848.385	8.722.614.089	191,12%	0,5
2022	28.404.490.039	18.045.509.875	157,40%	0,5

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Lancar “diperoleh skor rasio untuk tahun 2019 sebesar 0,5 dengan skor maksimal adalah 2,5. Sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,25 Selanjutnya pada tahun 2021 dan tahun 2022 meningkat menjadi 0,5.” Dilihat dari skor rasio lancar yang diperoleh dapat di simpulkan bahwa aset lancar yang dimiliki tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di sajikan pada grafik di bawah ini:



3. Periode Penagihan Piutang (*Collection Period*)

Periode penagihan hutang digunakan untuk membandingkan piutang perusahaan dengan pendapatan perusahaan dalam satu tahun, seperti yang ditunjukkan dalam rumus berikut::

$$Collection\ Period = \frac{Piutang\ Usaha \times 360}{Pendapatan\ Usaha} \times 1\ Hari$$

Tabel 5.9
Skor Periode Penagihan Piutang

Periode Penagihan Piutang (Hari) (PPP)	Skor
PPP < 30	2
30 ≤ PPP < 40	1,5
40 ≤ PPP < 60	1
60 ≤ PPP < 80	0,5
80 ≤ PPP < 100	0,25
PPP ≥ 100	0

Sumber: Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2019} &= \frac{Rp\ 11.527.661.393 \times 360}{Rp\ 33.358.219.024} \times 1\ \text{Hari} \\
&= \frac{Rp\ 4.034.681.487.550}{Rp\ 33.358.219.024} \times 1\ \text{Hari} \\
&= 120,95014679 \times 1\ \text{Hari} \\
&= \mathbf{120,95\ \text{Hari}}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2020} &= \frac{Rp\ 6.443.569.984 \times 360}{Rp\ 38.373.650.976} \times 1\ \text{Hari} \\
&= \frac{Rp\ 2.319.685.194.240}{Rp\ 38.373.650.976} \times 1\ \text{Hari} \\
&= 60,44994769 \times 1\ \text{Hari} \\
&= \mathbf{60,45\ \text{Hari}}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2021} &= \frac{Rp\ 8.795.367.794 \times 360}{Rp\ 33.887.479.529} \times 1\ \text{Hari} \\
&= \frac{Rp\ 3.166.332.405.840}{Rp\ 33.887.479.529} \times 1\ \text{Hari} \\
&= 93,43664533 \times 1\ \text{Hari} \\
&= \mathbf{93,44\ \text{Hari}}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2022} &= \frac{Rp\ 21.449.462.450 \times 360}{Rp\ 38.819.248.659} \times 1\ \text{Hari} \\
&= \frac{Rp\ 7.721.806.482.000}{Rp\ 38.819.248.659} \times 1\ \text{Hari} \\
&= 198,91694839 \times 1\ \text{Hari} \\
&= \mathbf{198,92\ \text{Hari}}
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas “diperoleh collection period pada tahun 2019 sebesar 120,95 atau 121 hari sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 60,45 atau 60 hari. Hal ini di karenakan

penurunan piutang usaha sebesar Rp 5.084.091.409 menjadi Rp 6.443.569.984. Kemudian di tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 93,44 atau 93 hari. Hal ini di karenakan adanya peningkatan piutang usaha sebesar Rp 2.351.797.810 menjadi Rp 8.795.367.794 jika di bandingkan dengan tahun 2020 sebesar Rp 6.443.569.984. Selanjutnya di tahun 2022 mengalami peningkatan yang sangat drastis sebesar 198,92 atau 199 hari.” Hal ini di karenakan peningkatan piutang usaha sebesar Rp 12.654.094.656 menjadi Rp 21.449.462.450. Berdasarkan uraian diatas maka akan nampak pada tabel di bawah ini:

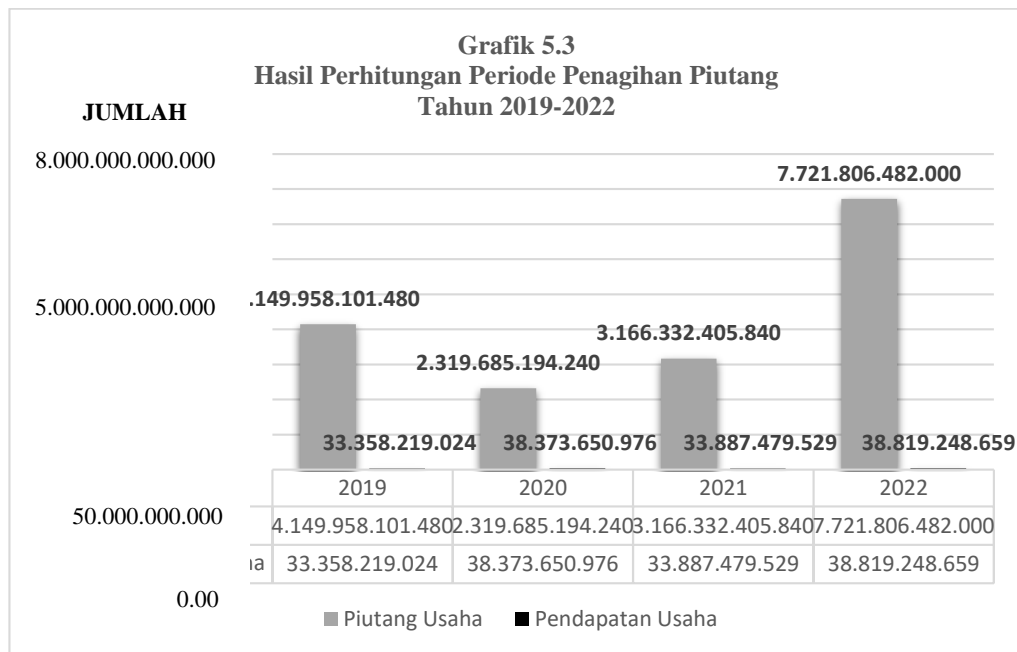
Tabel 5.10
Periode Penagihan Piutang (*Collection Period*)

Tahun	Piutang Usaha x 360 (Rp)	Pendapatan Usaha (Rp)	Periode Penagihan Piutang (%)	Skor
2019	4.034.681.487.550	33.358.219.024	120,95 Hari	0
2020	2.319.685.194.240	38.373.650.976	60,45 Hari	0,5
2021	3.166.332.405.840	33.887.479.529	93,44 Hari	0,25
2022	7.721.806.482.000	38.819.248.659	198,92 Hari	0

Sumber: Data diolah 2023

Menurut hasil perhitungan Periode Penagihan Piutang, skor Periode Penagihan Piutang pada tahun 2019 adalah 0 dengan skor maksimal adalah 2. Pada tahun 2020, skornya meningkat menjadi 0,5, tetapi pada tahun 2021 dan 2022, skornya kembali turun menjadi 0,25 dan 0. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per-36/PB/2016, skor periode penagihan piutang pada tahun 2019 dan 2022 adalah 0 dan berada dalam kategori penilaian PPP lebih dari 100, yang merupakan skor BLU terendah, sehingga dapat disimpulkan

bahwa piutang usaha dimiliki terlalu lama sehingga rumah sakit mungkin tidak mampu menagih piutang usaha menjadi kas dan setara kas.



4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Perputaran “Aset Tetap digunakan untuk melihat perbandingan antara pendapatan operasional dengan aset tetap. Maka dapat di lihat pada uraian rumus di” bawah ini:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Aset Tetap}} \times 100\%$$

Tabel 5.11
Skor Rasio Perputaran Aset Tetap

Perputaran Aset Tetap (%) (PAT)	Skor
PAT > 20	2
15 < PAT ≤ 20	1,5
10 < PAT ≤ 15	1
5 < PAT ≤ 10	0,5
0 < PAT ≤ 5	0,25
PAT = 0	0

Sumber: Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Rp } 36.487.465.455}{\text{Rp } 128.448.881.072} \times 100\% \\ &= 0,28406215 \times 100\% \\ &= \mathbf{28,41\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Rp } 36.868.860.318}{\text{Rp } 131.709.991.266} \times 100\% \\ &= 0,27992455 \times 100\% \\ &= \mathbf{27,99\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Rp } 36.549.192.290}{\text{Rp } 132.254.202.366} \times 100\% \\ &= 0,27635562 \times 100\% \\ &= \mathbf{27,64\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{\text{Rp } 51.675.027.309}{\text{Rp } 132.580.713.466} \times 100\% \\ &= 0,38976278 \times 100\% \\ &= \mathbf{38,98\%} \end{aligned}$$

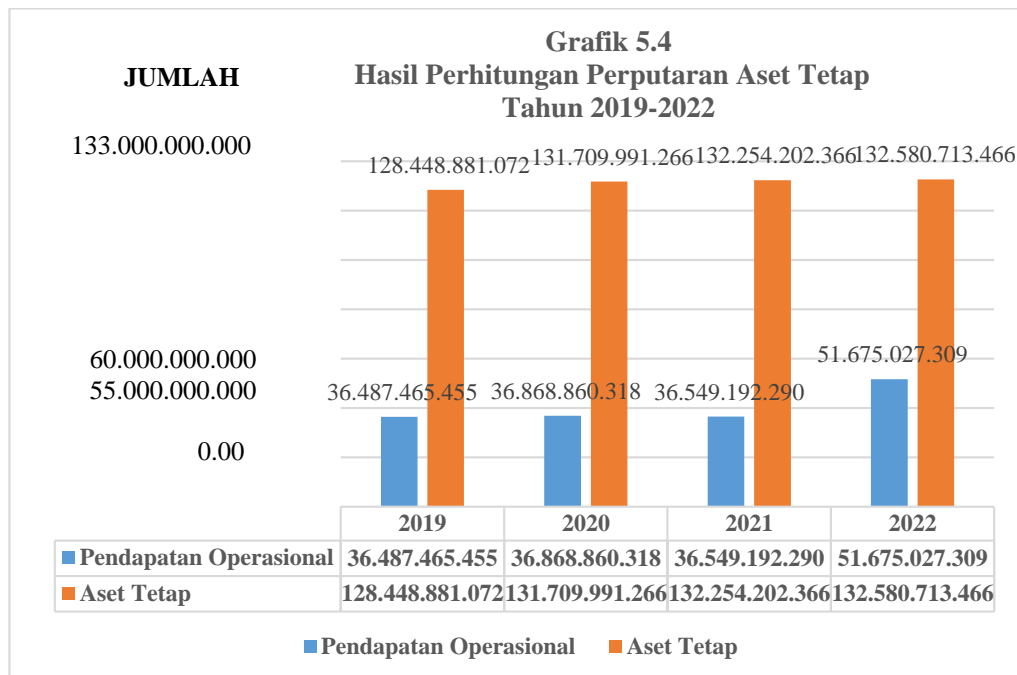
Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh "Perputaran Aset Tetap tahun 2019 sebesar 28,41%, sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 27,99%, yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional sebesar 381.394.863 menjadi 36.868.860.318, sedangkan peningkatan pendapatan aset tetap sebesar 3.261.110.194 menjadi 131.709.991.266, sedangkan penurunan pendapatan aset tetap sebesar 27,64% menjadi Rp 131.709.991.266." Pendapatan operasional naik sebesar 15.125.835.019 menjadi 51.675.027.309 pada tahun 2022, meningkatkannya menjadi 38,98% dari 27,64% pada tahun sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka akan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.12
Perputaran Aset Tetap (Fixed Asset Turnover)

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Aset Tetap - Konstruksi dlm Pengerjaan (Rp)	Perputaran Aset Tetap (%)	Skor
2019	36.487.465.455	128.448.881.072	28,41%	2
2020	36.868.860.318	131.709.991.266	27,99%	2
2021	36.549.192.290	132.254.202.366	27,64%	2
2022	51.675.027.309	132.580.713.466	38,98%	2

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan Perputaran Aset Tetap diperoleh skor Perputaran Aset Tetap tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 dengan skor yang sama sebesar 2 dengan skor maksimal adalah 2. Dilihat dari skor rasio perputaran aset tetap yang diperoleh dapat di simpulkan bahwa rumah sakit mampu mengelola asetnya untuk memperoleh pendapatan operasional. Berdasarkan penjelasan tabel diatas, maka dapat di sajikan pada grafik di bawah ini :



5. Imbalan atas Aset Tetap (*Return On Fixed Asset*)

Imbalan “atas Aset Tetap digunakan untuk melihat perbandingan antara surplus/defisit sebelum pos keuntungan/kerugian dengan aset tetap, tidak termasuk pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, ditambah biaya penyusutan, dengan nilai perolehan aset tetap tidak termasuk konstruksi dalam pengerjaan. Maka dapat di lihat pada uraian rumus” di bawah ini:

$$ROA = \frac{\text{Surplus atau Defisit Sebelum Pos Keuntungan atau Kerugian}}{\text{Aset Tetap}} \times 100\%$$

Tabel 5.13
Skor Rasio Imbalan Atas Aset Tetap

<i>Return On Fixed Asset (%)</i> (ROFA)	Skor
ROFA > 6	2
5 < ROFA ≤ 6	1,7
4 < ROFA ≤ 5	1,4
3 < ROFA ≤ 4	1,1
2 < ROFA ≤ 3	0,8
1 < ROFA ≤ 2	0,5
0 ≤ ROFA ≤ 1	0

Sumber: *Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016*

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{Rp\ 2.192.833.407}{Rp\ 128.448.881.072} \times 100\% \\ &= 0,01707164 \times 100\% \\ &= \mathbf{1,71\ \%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{Rp\ 2.037.223.903}{Rp\ 131.709.991.266} \times 100\% \\ &= 0,01546750 \times 100\% \\ &= \mathbf{1,55\ \%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{Rp\ 8.291.405.179}{Rp\ 132.254.202.366} \times 100\% \\ &= 0,06269294 \times 100\% \\ &= \mathbf{6,27\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{Rp\ 2.737.256.968}{Rp\ 132.580.713.466} \times 100\% \\ &= 0,02064597 \times 100\% \\ &= \mathbf{2,06\%} \end{aligned}$$

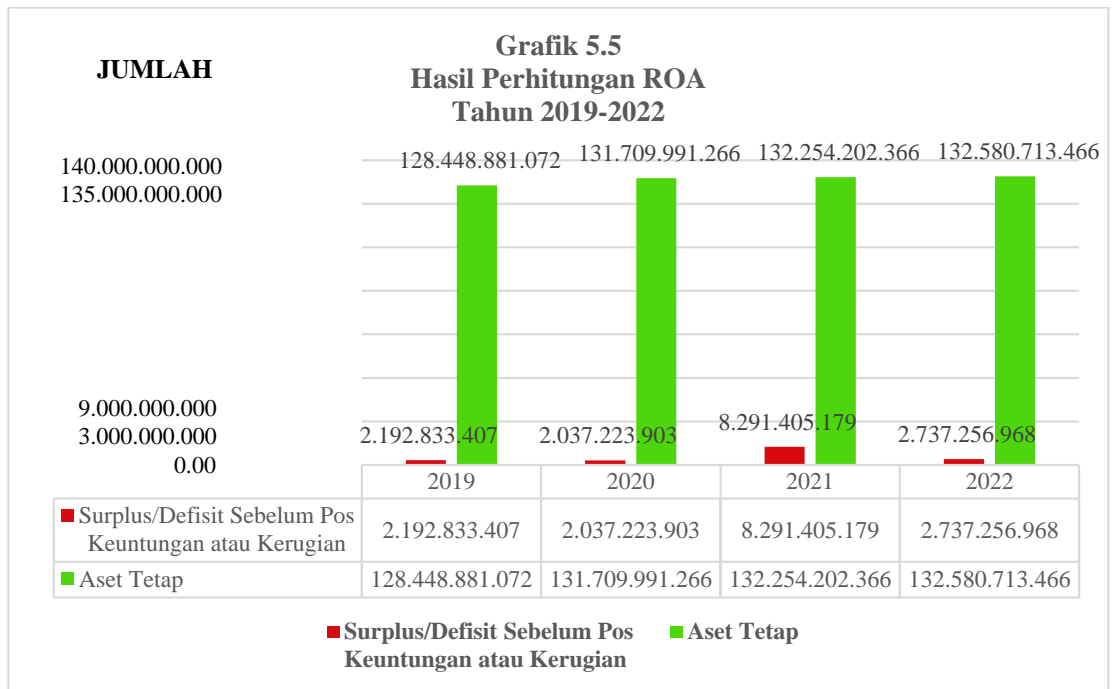
Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh ROA tahun 2019 sebesar 1,71% sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,55%. Hal ini di karenakan terjadi penurunan pada surplus/defisit sebesar Rp 155.609.503 menjadi Rp 2.037.223.903. Kemudian di tahun 2021 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 6,27% jika di bandingkan dengan tahun 2020 1,55%. Hal ini di sebabkan adanya peningkatan surplus/defisit sebesar Rp 6.254.181.277 menjadi Rp 8.291.405.179. Selanjutnya di tahun 2022 mengalami penurunan kembali menjadi 2,06% di karenakan adanya penurunan pada surplus/defisit sebesar Rp 5.554.148.211 menjadi Rp 2.737.256.968 dan juga terjadi kenaikan pada aset tetap sebesar Rp 326.511.100 menjadi Rp 132.580.713.466. Berdasarkan uraian di atas maka akan nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.14
Imbalan Atas Aset Tetap (*Return On Fixed Asset*)

Tahun	Surplus/Defisit Sebelum Pos Keuntungan atau Kerugian (Rp)	Aset Tetap - Kontruksi dlm Pengerjaan (Rp)	ROA (%)	Skor
2019	2.192.833.407	128.448.881.072	1,71%	0,5
2020	2.037.223.903	131.709.991.266	1,55 %	0,5
2021	8.291.405.179	132.254.202.366	6,27 %	2
2022	2.737.256.968	132.580.713.466	2,06 %	0,8

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan “hasil perhitungan ROA diperoleh ROA tahun 2019 dan tahun 2020 sebesar 0,5 dengan skor maksimal adalah 2. Kemudian di tahun 2021 meningkat secara signifikan menjadi 2 dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan menjadi 0,8. Dilihat dari skor rasio imbalan atas aset tetap yang diperoleh pada tahun 2019, 2020 dan 2022 dapat di simpulkan bahwa rumah sakit belum secara optimal mengelola aset tetap dalam kegiatan operasi untuk memperoleh surplus (keuntungan).” Sedangkan skor rasio imbalan aset tetap yang diperoleh pada tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa rumah sakit sangat mampu mengelola aset tetap yang dimiliki dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan surplus (keuntungan) dan mencapai skor maksimal ROA. Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas dapat di sajikan pada grafik di bawah ini:



6. Imbalan Ekuitas (*Return On Equity*)

Imbalan ekuitas digunakan untuk melihat perbandingan antara Surplus/Defisit sebelum pos keuntungan atau kerugian, tidak termasuk pendapatan investasi yang bersumber dari APBN, ditambah biaya penyusutan dengan ekuitas setelah dikurangi surplus/defisit tahun berjalan. Maka dapat dilihat pada uraian rumus di bawah ini:

$$ROE = \frac{\text{Surplus atau Defisit Sebelum Pos Keuntungan atau Kerugian}}{\text{Ekuitas} - \text{Surplus atau Defisit Sebelum Pos Keuntungan atau Kerugian}} \times 100\%$$

Tabel 5.15
Skor Rasio Imbalan Ekuitas

<i>Return On Equity</i> (%) (ROE)	Skor
ROE > 8	2
7 < ROE ≤ 8	1,8
6 < ROE ≤ 7	1,6
5 < ROE ≤ 6	1,4

$4 < \text{ROE} \leq 5$	1,2
$3 < \text{ROE} \leq 4$	1
$2 < \text{ROE} \leq 3$	0,8
$1 < \text{ROE} \leq 2$	0,6
$0 < \text{ROE} \leq 1$	0,4
$\text{ROE} = 0$	0

Sumber: Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Rp } 2.192.833.407}{\text{Rp } 175.694.612.839 - \text{Rp } 2.192.833.407} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 2.192.833.407}{\text{Rp } 173.501.779.432} \times 100\% \\
 &= 0,01263868 \times 100\% \\
 &= \mathbf{1,26\%}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Rp } 2.037.223.903}{\text{Rp } 173.427.671.086 - \text{Rp } 2.037.223.903} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 2.037.223.903}{\text{Rp } 171.390.447.183} \times 100\% \\
 &= 0,01188645 \times 100\% \\
 &= \mathbf{1,19\%}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2021} &= \frac{\text{Rp } 8.291.405.179}{\text{Rp } 181.947.817.502 - \text{Rp } 8.291.405.179} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 8.291.405.179}{\text{Rp } 173.656.412.323} \times 100\% \\
 &= 0,04774604 \times 100\% \\
 &= \mathbf{4,77\%}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2022} &= \frac{\text{Rp } 2.737.256.968}{\text{Rp } 184.685.074.470 - \text{Rp } 2.737.256.968} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 2.737.256.968}{\text{Rp } 181.947.817.50} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 0,01504419 \times 100\%$$

$$= 1,50\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas “diperoleh ROE tahun 2019 1,26% sedangkan di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,19%. Hal ini di karenakan terjadi penurunan pada surplus/defisit sebesar Rp 155.609.503 menjadi Rp 2.037.223.903. Kemudian di tahun 2021 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 4,77% jika di bandingkan dengan tahun 2020 1,19%. Hal ini di sebabkan adanya peningkatan surplus/defisit sebesar Rp 6.254.181.276 menjadi Rp 8.291.405.179. Selanjutnya di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 1,50% di karenakan adanya penurunan pada surplus/defisit sebesar Rp 5.554.148.211 dan juga terjadi kenaikan pada ekuitas sebesar Rp 2.737.256.968 menjadi Rp 184.685.074.470.” Berdasarkan uraian di atas maka akan nampak pada tabel di bawah ini:

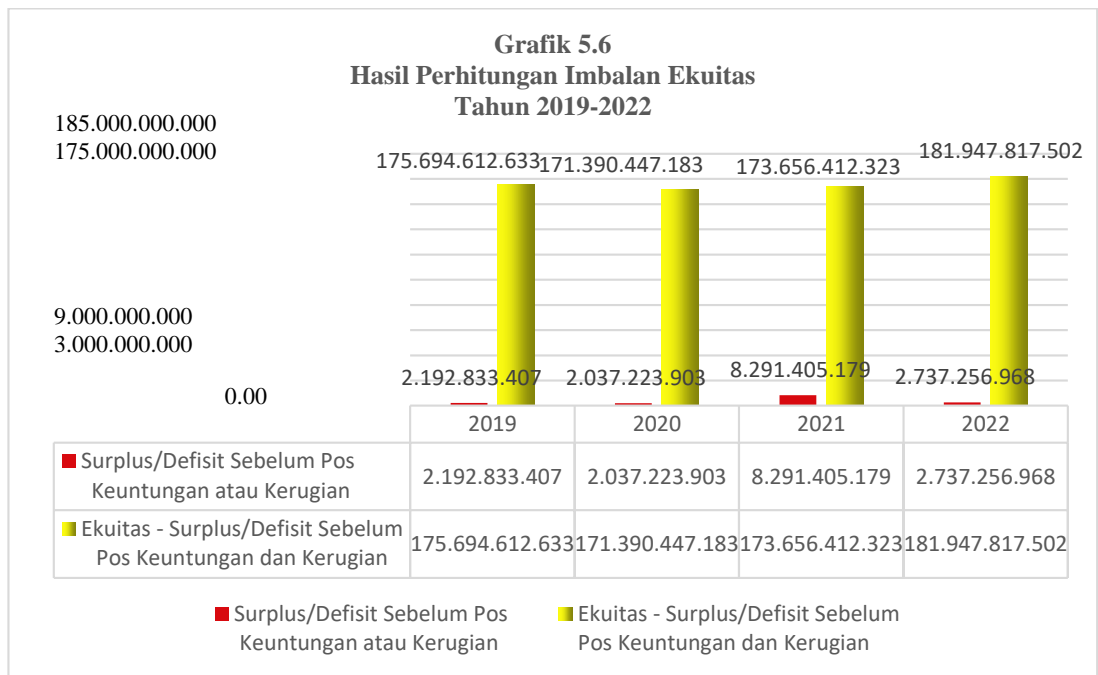
Tabel 5.16
Imbalan Ekuitas (*Return On Equity*)

Tahun	Surplus/Defisit Sebelum Pos Keuntungan atau Kerugian (Rp)	Ekuitas - Surplus/Defisit Sebelum Pos Keuntungan dan Kerugian (Rp)	ROE (%)	Skor
2019	2.192.833.407	175.694.612.633	1,26%	0,6
2020	2.037.223.903	171.390.447.183	1,19%	0,6
2021	8.291.405.179	173.656.412.323	4,77%	1,2
2022	2.737.256.968	181.947.817.502	1,50%	0,6

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan ROE diperoleh ROE pada tahun 2019 dan tahun 2020 sebesar 0,6 dengan skor maksimal adalah 1,2. Selanjutnya di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 1,2. “Kemudian pada tahun

2022 kembali mengalami penurunan menjadi 0,6. Dilihat dari skor rasio imbalan ekuitas yang diperoleh pada tahun 2019, 2020, dan tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa rumah sakit belum secara optimal dalam mengelola modal yang dimiliki secara efektif untuk mengukur tingkat surplus dari ekuitas yang dimiliki BLU.” Sedangkan skor rasio imbalan ekuitas yang diperoleh pada tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa rumah sakit mampu mengelola modal yang dimiliki secara efektif untuk mengukur tingkat surplus dari ekuitas yang dimiliki BLU. Berdasarkan tabel perhitungan di atas dapat di sajikan pada grafik di bawah ini:



7. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran Persediaan digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah total persediaan dengan pendapatan usaha. Maka dapat dilihat pada uraian rumus di bawah ini:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Total\ Persediaan\ x\ 365}{Pendapatan\ BLU} x\ 1\ Hari$$

Tabel 5.17
Skor Rasio Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (Hari) (PP)	Skor
PP > 60	0
55 < PP ≤ 60	0,5
45 < PP ≤ 55	1
35 < PP ≤ 45	1,5
30 < PP ≤ 35	2
25 < PP ≤ 30	1,5
15 < PP ≤ 25	1
5 < PP ≤ 15	0,5
0 ≤ PP ≤ 5	0

Sumber: *Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016*

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{Rp\ 2.373.184.872\ x\ 365}{Rp\ 33.464.243.024} x\ 1\ Hari \\ &= \frac{Rp\ 866.212.478.280}{Rp\ 33.464.243.024} x\ 1\ Hari \\ &= 25,88471754 x\ 1\ Hari \\ &= \mathbf{25,88\ Hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{Rp\ 3.270.313.437\ x\ 365}{Rp\ 41.682.588.209} x\ 1\ Hari \\ &= \frac{Rp\ 1.193.664.404.505}{Rp\ 41.682.588.209} x\ 1\ Hari \\ &= 28,63700302 x\ 1\ Hari \\ &= \mathbf{28,64\ Hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{Rp\ 4.227.001.829\ x\ 365}{Rp\ 34.161.075.729} x\ 1\ Hari \\ &= \frac{Rp\ 1.542.855.667.585}{Rp\ 34.161.075.729} x\ 1\ Hari \end{aligned}$$

$$= 45,16414178 \times 1 \text{ Hari}$$

$$= \mathbf{45,16 \text{ Hari}}$$

$$\text{Tahun 2022} = \frac{Rp\ 4.227.001.829 \times 365}{Rp\ 38.958.603.759} \times 1 \text{ Hari}$$

$$= \frac{Rp\ 1.542.855.667.585}{Rp\ 38.958.603.759} \times 1 \text{ Hari}$$

$$= 39,60243743 \times 1 \text{ Hari}$$

$$= \mathbf{39,60 \text{ Hari}}$$

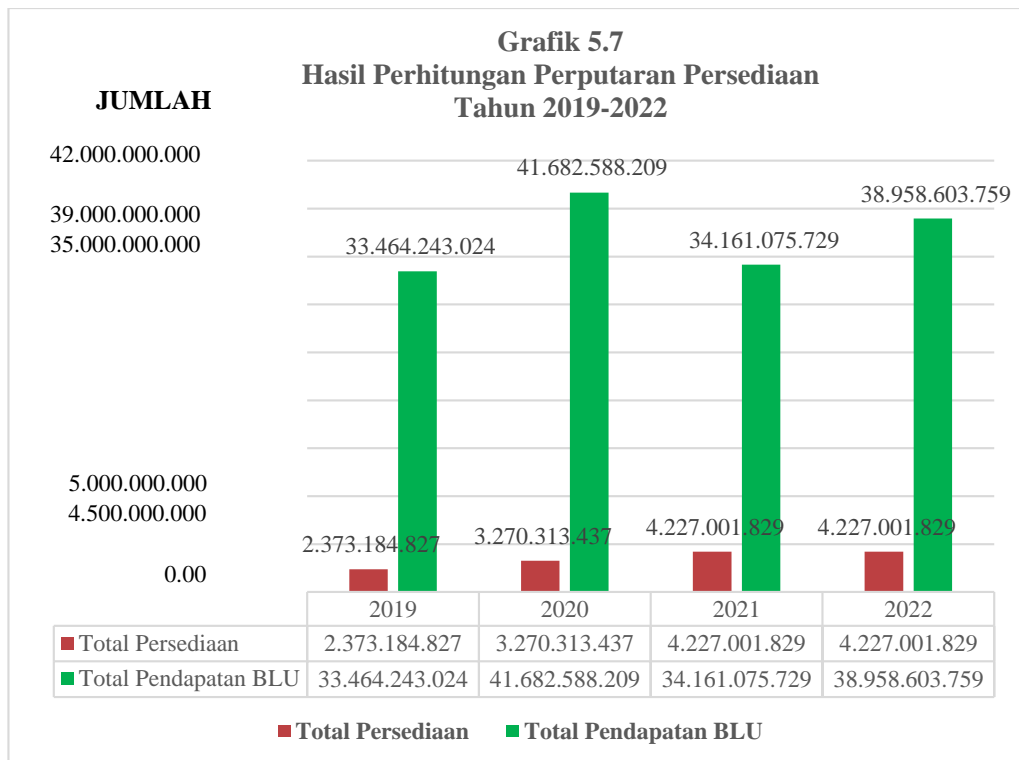
Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh perputaran persediaan tahun 2019 sebesar 25,88 atau 26 hari sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 28,64 atau 29 hari. Hal ini di sebabkan adanya peningkatan persediaan sebesar Rp 897.128.565 menjadi Rp 3.270.313.437. Kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 45,16 atau 45 hari, hal ini di sebabkan adanya peningkatan persediaan sebesar Rp 956.688.393 menjadi Rp 4.227.001.829. Selanjutnya pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 39,60 atau 40 hari. Hal ini di karenakan total persediaan tahun 2021 dan tahun 2022 sama sebesar Rp 4.227.001.829 sedangkan pendapatnnya mengalami peningkatan sebesar Rp 4.797.528.030 menjadi Rp 38.958.603.759. Berdasarkan uraian di atas maka akan nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.18
Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Tahun	Total Persediaan x 365 Hari (Rp)	Total Pendapatan BLU (Rp)	Perputaran Persediaan (%)	Skor
2019	866.212.478.280	33.464.243.024	25.88 Hari	1,5
2020	1.193.664.404.505	41.682.588.209	28.64 Hari	1,5
2021	1.542.855.667.585	34.161.075.729	45.16 Hari	1
2022	1.542.855.667.585	38.958.603.759	39.60 Hari	1,5

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka diperoleh skor Perputaran Persediaan untuk tahun 2019 dan tahun 2020 sebesar 1,5 dengan skor maksimal adalah 2. “Sedangkan untuk tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 1 dan tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,5. Dilihat dari skor rasio perputaran persediaan pada tahun 2019, 2020, dan 2022 dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan dalam rumah sakit sudah efisien. Sedangkan skor rasio perputaran persediaan pada tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan dalam rumah sakit cukup efisien.” Berdasarkan uraian diatas dapat di sajikan pada grafik di bawah ini:



8. Rasio PNBP (Pendapatan Negara Bukan Pajak) terhadap Biaya Operasional

Digunakan untuk melihat perbandingan antara penerimaan PNBP dengan biaya operasional. Maka dapat dilihat pada uraian rumus” di bawah ini:

$$PNBP \text{ terhadap B. Operasional} = \frac{\text{Pendapatan PNBP}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 5.19
Skor Rasio PNBP terhadap Biaya Operasional

Rasio PNBP terhadap Biaya Operasional (%) (PB)	Skor
PB > 65	2,5
57 < PB ≤ 65	2,25
50 < PB ≤ 57	2
42 < PB ≤ 50	1,75
35 < PB ≤ 42	1,5
28 < PB ≤ 35	1,25
20 < PB ≤ 28	1
12 < PB ≤ 20	0,75
4 < PB ≤ 12	0,5
0 ≤ PB ≤ 4	0

Sumber: Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{Rp\ 36.487.465.455}{Rp\ 33.769.915.302} \times 100\% \\ &= 1,08047252 \times 100\% \\ &= \mathbf{108,05\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{Rp\ 36.868.860.318}{Rp\ 41.554.634.457} \times 100\% \\ &= 0,88723823 \times 100\% \\ &= \mathbf{88,72\%} \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{Rp\ 36.549.192.290}{Rp\ 30.390.126.675} \times 100\%$$

$$= 1,20266666 \times 100\%$$

$$= \mathbf{120,27\%}$$

$$\text{Tahun 2022} = \frac{\text{Rp } 51.675.027.309}{\text{Rp } 39.614.874.555} \times 100\%$$

$$= 1,30443496 \times 100\%$$

$$= \mathbf{130,44\%}$$

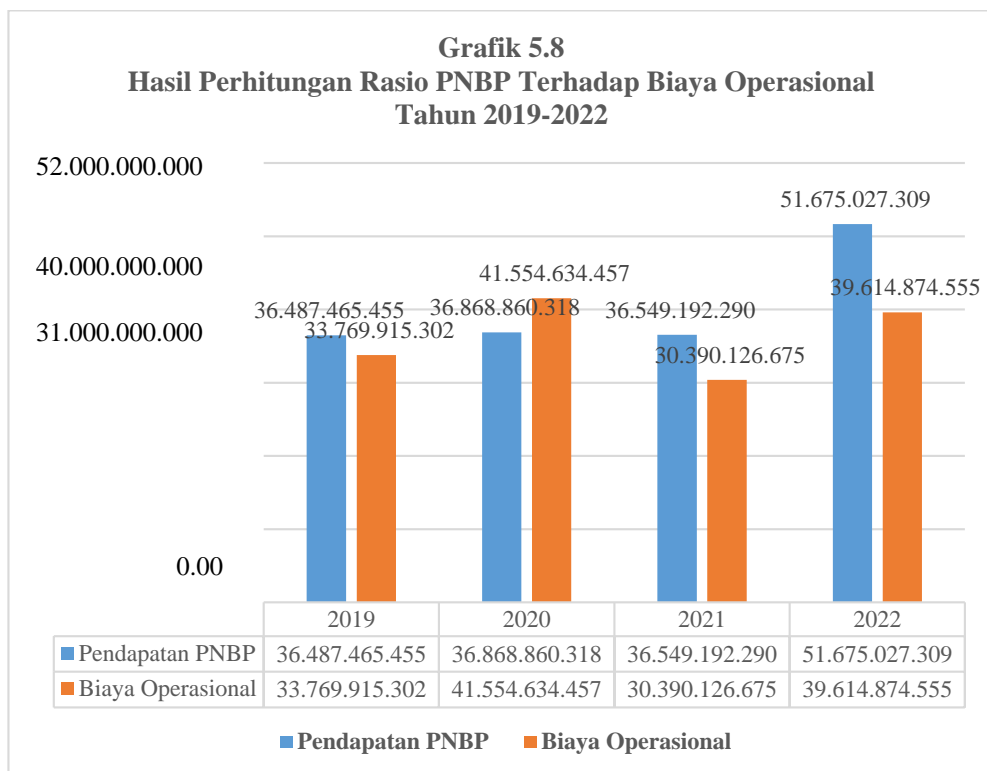
Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh Rasio PNBPN terhadap Biaya Operasional tahun 2019 sebesar 108,05% selanjutnya di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 88,72%. Hal ini di sebabkan adanya peningkatan PNBPN sebesar Rp 381.394.863 menjadi Rp 36.868.860.318 disertai dengan peningkatan biaya operasional sebesar Rp 7.784.719.155 menjadi Rp 41.884.634.457. Kemudian di tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 120,27% hal ini dikarenakan adanya penurunan pada PNBPN sebesar Rp 319.668.028 menjadi Rp 36.549.192.290 disertai dengan penurunan biaya operasional sebesar Rp 11.164.507.782 menjadi Rp. 30.390.126.675 . Selanjutnya pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 130,44% , hal ini dikarenakan terjadi peningkatan PNBPN sebesar Rp 15.125.835.019 menjadi Rp 51.675.027.309. Berdasarkan uraian di atas maka akan nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.20
Rasio PNBPN Terhadap Biaya Operasional

Tahun	Pendapatan PNBPN (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Rasio PNBPN Terhadap BO (%)	Skor
2019	36.487.465.455	33.769.915.302	108,05%	2,5
2020	36.868.860.318	41.554.634.457	88,72%	2,5
2021	36.549.192.290	30.390.126.675	120,27%	2,5
2022	51.675.027.309	39.614.874.555	130,44%	2,5

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio PNBP terhadap Biaya Operasional maka diperoleh skor Rasio PNBP terhadap Biaya Operasional untuk tahun 2019, 2020, 2021 dan tahun 2022 dengan skor yang sama sebesar 2,5 dengan skor maksimal adalah 2,5. Dilihat dari skor rasio PNBP terhadap Biaya Operasional pada tahun 2019 - 2022 dapat disimpulkan bahwa rumah sakit mampu mengelola pendapatan yang berasal bukan dari pajak dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional. Berdasarkan uraian di atas dapat di sajikan dalam grafik di bawah ini:



9. Rasio Subsidi Biaya Pasien

Digunakan untuk melihat perbandingan antara jumlah subsidi biaya pasien dengan pendapatan BLU, maka dapat dilihat pada uraian rumus di bawah ini:

$$\text{Rasio biaya Subsidi} = \frac{\text{Jumlah Subsidi Biaya Pasien}}{\text{Pendapatan BLU}} \times 100\%$$

Tabel 5.21
Skor Rasio Subsidi Biaya Pasien

Rasio Subsidi Biaya Pasien (%) (SBP)	Skor
$SBP \leq 1$	0
$1 < SBP \leq 3$	0,5
$3 < SBP \leq 5$	1
$5 < SBP \leq 10$	1,5
$10 < SBP \leq 15$	2
$15 < SBP \leq 18$	1,5
$18 < SBP \leq 20$	1
$SBP > 20$	0,5

Sumber: Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{0}{Rp\ 33.464.243.024} \times 100\% \\ &= 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{0}{Rp\ 41.682.588.209} \times 100\% \\ &= 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{0}{Rp\ 34.161.075.729} \times 100\% \\ &= 0 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{0}{Rp\ 38.958.603.759} \times 100\% \\ &= 0 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa persentase Rasio Subsidi tahun 2019-2022 adalah 0. Berdasarkan uraian di atas akan nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.22
Rasio Subsidi Biaya Pasien

Tahun	Jumlah Subsidi (Rp)	Total Pendapatan BLU (Rp)	Rasio Subsidi Biaya Pasien (%)	Skor
2019	0	33.464.243.024	-	0
2020	0	41.682.588.209	-	0
2021	0	34.180.297700	-	0
2022	0	39.020.932.653	-	0

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Subsidi Biaya Pasien maka diperoleh skor Rasio Subsidi Biaya Pasien untuk tahun 2019, 2020, 2021 dan tahun 2022 menunjukkan angka 0 dengan skor maksimal adalah 2. Dilihat dari skor rasio subsidi biaya pasien pada tahun 2019 - 2022 dapat disimpulkan bahwa RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua tidak mempunyai kebijakan biaya subsidi bagi pasien, karena pasien yang tidak mampu sudah ditanggung pada program jaminan pelayanan kesehatan gratis dari Pemerintah, sehingga RSUD Mgr. Gabriel Manek tidak pernah memberikan biaya subsidi bagi pasien. Berdasarkan skor yang ditunjukkan dari hasil perhitungan di atas dari tahun 2019-2022 mendapatkan skor 0 yang merupakan skor terendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio kas, rasio lancar, periode penagihan piutang, perputara aset tetap, imbalan atas aset tetap, imbalan ekuitas, perputaran persediaan, rasio

PNBP terhadap biaya operasional dan rasio subsidi biaya pasien sesuai dengan peraturan Badan Layanan Umum (BLU) bidang kesehatan. Berikut ini adalah rekapitulasi skor yang dicapai RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua selama 4 tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 5.23

Rekapitulasi Skor Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

No	Keterangan	Tahun				Skor Indikator
		2019	2020	2021	2022	
1	Rasio Kas (Cash Ratio)	0,25	0,25	0,25	0,25	2
2	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	0,5	0,25	0,5	0,5	2,5
3	Periode Penagihan Piutang (<i>Collection Period</i>)	0	0,5	0,25	0	2
4	Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Asset Turnover</i>)	2	2	2	2	2
5	Imbalan atas Aset Tetap (<i>Return on Fixed Asset</i>)	0,5	0,5	2	0,8	2
6	Imbalan Ekuitas (<i>Return on Equity</i>)	0,6	0,6	1,2	0,6	2
7	Perputaran Persediaan (<i>Inventory Turnover</i>)	1,5	1,5	1	1,5	2
8	Rasio Pendapatan PNBPN terhadap Biaya Operasional	2,5	2,5	2,5	2,5	2,5
9	Rasio Subsidi Biaya Pasien	0	0	0	0	2
Total Skor Rasio Keuangan		7,85	8,1	9,7	8,15	19

Sumber: Data diolah 2023

$$\text{Total Skor} = \frac{\text{Skor Yang Dicapai}}{\text{Total Skor Indikator}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{7,85}{19} \times 100\% = \mathbf{41,32\%}$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{8,1}{19} \times 100\% = \mathbf{42,63\%}$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{9,7}{19} \times 100\% = \mathbf{51,05\%}$$

$$\text{Tahun 2022} = \frac{8,15}{19} \times 100\% = 42,89\%$$

Pada tabel 5.23 Hasil Perhitungan Rasio Keuangan BLUD RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua Tahun Anggaran 2019-2022 terlihat bahwa total skor mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2019 mendapatkan total skor 41,32%, tahun 2020 mengalami penurunan dengan mendapat skor 42,63%, tahun 2021 mengalami kenaikan dengan mendapat skor 51,05%, dan pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan dengan mendapatkan total skor 42,89%. Dengan demikian berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per-36/PB/2016 ayat (1). Hasil Penilaian Kinerja BLUD RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua tergolong dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 5.24
Kriteria/Standar Penilaian Kinerja Keuangan Rumah Sakit BLU

KRITERIA	KATEGORI	SKOR
BAIK	AAA	TS > 95
	AA	80 < TS ≤ 95
	A	68 < TS ≤ 80
SEDANG	BBB	56 < TS ≤ 68
	BB	45 < TS ≤ 56
	B	35 < TS ≤ 45
BURUK	CC	15 < TS ≤ 35
	C	TS ≤ 50%

Sumber: Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-36/PB/2016

TABEL 5.25
Rekapitulasi Kriteria
Penilaian Kinerja Keuangan BLUD RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD
Atambua Tahun Anggaran 2019-2022

Tahun	Total Skor (TS)	Kriteria	Predikat
2019	41,32%	SEDANG	B
2020	42,63%	SEDANG	B
2021	51,05%	SEDANG	BB
2022	42,89%	SEDANG	B

Sumber: Data diolah 2023.

5.1.3 ANALISIS INDIKATOR KINERJA PELAYANAN

Kinerja pelayanan adalah “sebuah pencapaian indikator pelayanan publik yang dilakukan organisasi atau instansi yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat.” Bastian (2011) menyatakan bahwa “kinerja pelayanan berfungsi untuk membantu memperbaiki kinerja pemerintah, sehingga akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi sektor publik dalam pemberian pelayanan” publik.

Beberapa indikator kinerja pelayanan rumah sakit yang digunakan dalam penelitian ini menurut Petunjuk Teknik Sistem Informasi Rumah Sakit Kementerian Kesehatan (2011) yaitu :

1. *Bed Occupancy Rate* (BOR)

BOR memberikan gambaran tingkat pemanfaatan dari tempat tidur RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Menurut Permenkes Nomor 1171 Tahun 2011, BOR (*Bed Occupancy Rate*) adalah “presentase pemakaian tempat tidur rumah sakit pada satuan waktu tertentu. Nilai parameter BOR yang ideal adalah antara 60-85%. Adapun untuk melihat nilai dari BOR (*Bed Occupancy Rate*) dapat melalui” perhitungan berikut:

$$BOR = \frac{\text{Jumlah hari perawatan di RS}}{\text{Jumlah Tempat Tidur} \times \text{Jumlah hari dalam 1 periode}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{34.064}{170 \times 365 \text{ Hari}} \times 100\% \\ &= \frac{34.064}{62.050} \times 100\% \\ &= 0,54897663 \times 100\% \\ &= \mathbf{54,90\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2020} &= \frac{36.491}{170 \times 365 \text{ Hari}} \times 100\% \\
&= \frac{36.491}{62.050} \times 100\% \\
&= 0,58809025 \times 100\% \\
&= \mathbf{58,81\%}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2021} &= \frac{25.154}{170 \times 365 \text{ Hari}} \times 100\% \\
&= \frac{25.154}{62.050} \times 100\% \\
&= 0,50438276 \times 100\% \\
&= \mathbf{40,54\%}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Tahun 2022} &= \frac{65.984}{170 \times 365 \text{ Hari}} \times 100\% \\
&= \frac{65.984}{62.050} \times 100\% \\
&= 1,06340048 \times 100\% \\
&= \mathbf{106,34\%}
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan indikator BOR diatas maka akan nampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.26
Indikator BOR

Tahun	Jumlah hari Perawatan	Jumlah TT x Jumlah Hari dlm 1 Periode	BOR (%)
2019	34.060	62.050	54,89
2020	36.491	62.050	58,81
2021	25.154	62.050	40,54
2022	65.984	62.050	106,34
Rata-rata			65,14

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan perhitungan BOR, dapat diketahui bahwa nilai BOR RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 sebesar 54,89% “dan tahun 2020 sebesar 58,81%, sedangkan untuk tahun 2021 sebesar 40,54% dan tahun 2022 sebesar 106,34%. Dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata BOR yang dimiliki RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 - 2022 sebesar 65,14% dengan kriteria “Ideal”. Nilai BOR yang memenuhi standar Permenkes yaitu pada tahun 2022, hal ini disebabkan karena jumlah hari perawatan rumah sakit pada tahun 2022 nilainya meningkat dibandingkan” tahun-tahun sebelumnya.

2. *Average Length of Stay* (ALOS)

Average Length of Stay (ALOS) merupakan “indikator yang memberikan gambaran tingkat efisiensi, juga dapat memberikan gambaran mutu pelayanan pada RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Menurut Permenkes Nomor 1171 Tahun 2011, ALOS adalah rata-rata lama rawat seorang pasien. Secara umum nilai ALOS yang ideal antara 6-9 hari (Permenkes Nomor 1171 Tahun 2011). Adapun untuk melihat nilai dari ALOS (*Average Length of Stay*) dapat melalui” perhitungan berikut:

$$ALOS = \frac{\text{Jumlah Lama Dirawat}}{\text{Jumlah Pasien Keluar (Hidup + Mati)}}$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{36.529}{11.546} = \mathbf{3,16}$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{36.884}{10.250} = \mathbf{3,60}$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{26.359}{7.476} = \mathbf{3,53}$$

$$\text{Tahun 2022} = \frac{65.827}{18.350} = 3,59$$

Berdasarkan hasil perhitungan indikator ALOS diatas maka akan nampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.27
Indikator ALOS

Tahun	Jumlah Lama Rawat	Jumlah Pasien Keluar (H+M)	ALOS (Hari)
2019	36.529	11.546	3,16
2020	36.884	10.250	3,60
2021	26.359	7.476	3,53
2022	65.827	18.350	3,59
Rata-rata			3,47

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan dari perhitungan ALOS, maka dapat diperoleh bahwa nilai ALOS dari RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 sebesar 3,16 atau 3 hari, untuk tahun 2020 sebesar 3,60 atau 4 hari, tahun 2021 sebesar 3,53 atau 4 hari, dan untuk tahun 2022 sebesar 3,59 atau 4 hari. Dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata ALOS yang dimiliki RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 – 2022 sebesar 3,47 hari atau 3 hari dengan kriteria “Tidak Ideal”. Hal ini disebabkan pasien yang keluar karena meninggal akibat penyakit kronis, pasien yang dirawat sudah sembuh dalam waktu 3 hari, setelah dirawat 3 hari pasien dirujuk ke kupang, dan dirujuk tanpa pencatatan maupun pulang paksa. Nilai ALOS RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua semuanya tidak memenuhi standar Permenkes.

3. *Bed Turn Over* (BTO)

BTO digunakan untuk “memberikan gambaran pemakaian tempat tidur pada satu periode, beberapa kali tempat tidur dipakai dalam satu satuan waktu tertentu. Idealnya dalam satu tahun, satu tempat tidur rata-rata dipakai 40-50 kali.” Adapun untuk melihat nilai dari BTO (*Bed Turn Over*) dapat melalui perhitungan berikut:

$$BTO = \frac{\text{Jumlah Pasien Keluar (Hidup + Mati)}}{\text{Jumlah Tempat Tidur}}$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{11.546}{170} = \mathbf{67,92}$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{10.250}{170} = \mathbf{60,29}$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{7476}{170} = \mathbf{43,98}$$

$$\text{Tahun 2022} = \frac{18.360}{170} = \mathbf{108}$$

Berdasarkan hasil perhitungan indikator BTO diatas maka akan nampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.28
Indikator BTO

Tahun	Jumlah Pasien Keluar (H+M)	Jumlah TT	BTO (Kali)
2019	11.546	170	67,92
2020	10.250	170	60,29
2021	7.476	170	43,98
2022	18.350	170	108
Rata-rata			70,03

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan perhitungan BTO, dapat diketahui bahwa “nilai BTO RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 sebanyak 67,92 kali dan tahun 2020 sebanyak 60,29 kali, sedangkan untuk tahun 2021 sebanyak 43,98 kali dan tahun 2022 sebanyak 108 kali. Dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata BTO yang dimiliki RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 - 2022 sebanyak 70,05 kali” dengan kriteria “Ideal”. Nilai BTO RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua semuanya memenuhi standar Permenkes.

4. *Turn Over Internal (TOI)*

Turn Over Internal (TOI) berfungsi untuk “memberikan gambaran tingkat efisiensi penggunaan tempat tidur pada RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. Menurut Permenkes Nomor 1171 pada tahun 2011, TOI adalah rata-rata hari dimana tempat tidur tidak ditempati, dari telah diisi ke saat terisi berikutnya.” Indikator *Turn Over Internal (TOI)* Idealnya tempat tidur kosong /tidak terisi pada kisaran 1-3 hari. Adapun untuk melihat nilai dari TOI (*Turn Over Internal*) dapat melalui perhitungan berikut:

$$TOI = \frac{(\text{Jumlah Tempat Tidur} \times \text{Periode}) - \text{Hari Perawatan}}{\text{Jumlah Pasien Keluar (Hidup + Mati)}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{(170 \times 365) - 34.064}{11.546} \\ &= \frac{62.050 - 34.064}{11.546} = \frac{27.986}{11.546} = \mathbf{2,42} \end{aligned}$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{(170 \times 365) - 36.491}{10250}$$

$$= \frac{62.050 - 36.491}{10.250} = \frac{25.559}{10.250} = 2,49$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{(170 \times 365) - 25.154}{7.476}$$

$$= \frac{62.050 - 25.154}{7.476} = \frac{36.896}{7.476} = 4,94$$

$$\text{Tahun 2022} = \frac{(170 \times 365) - 65.984}{18.360}$$

$$= \frac{62.050 - 65.984}{18.360} = \frac{(3.934)}{18.360} = (0,21)$$

Berdasarkan hasil perhitungan indikator TOI diatas maka akan nampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.29
Indikator TOI

Tahun	Jumlah TT x Jumlah Hari dlm 1 Periode	Hari Perawatan	Hasil	Jumlah Pasien Keluar (H+M)	TOI (Hari)
2019	62.050	34.064	27.986	11.546	2,42
2020	62.050	36.491	25.559	10.250	2,49
2021	62.050	25.154	36.896	7.576	4,87
2022	62.050	65.984	(3.934)	18.360	(0,21)
Rata-rata					2,39

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan dari perhitungan TOI, dapat diketahui bahwa “nilai dari TOI RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 sebesar 2,42 atau 2 hari yang artinya memenuhi standar Permenkes, untuk tahun 2020 sebesar 2,49 atau 2 hari yang artinya memenuhi standar Permenkes, untuk tahun 2021 sebesar 4,94 atau 5 hari yang artinya memenuhi standar Permenkes, selanjutnya untuk tahun 2022 sebesar 0,21 atau 0 hari yang artinya tidak memenuhi standar Permenkes. Dapat kita lihat bahwa nilai rata-

rata TOI yang dimiliki RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 - 2022 sebanyak 2,39 hari” dengan kriteria “Ideal”. Nilai TOI RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua semuanya memenuhi standar Permenkes.

5. *Net Death Rate* (NDR)

Net Death Rate (NDR) ini memberikan gambaran mutu pelayanan di rumah sakit. Menurut Permenkes Nomor 1171 Tahun 2011, NDR (*Net Death Rate*) adalah “angka kematian 48 jam setelah dirawat untuk tiap-tiap 1000 penderita keluar. Indikator Dalam hal ini standar atau idealnya angka NDR yaitu <25/1000.” Adapun untuk melihat nilai dari NDR (*Net Death Rate*) dapat melalui perhitunga berikut:

$$NDR = \frac{\text{Jumlah Pasien Mati} > 48 \text{ Jam dirawat}}{\text{Jumlah Pasien Keluar (Hidup + Mati)}} \times 1000\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{199}{11.546} \times 1000\% \\ &= 0,01723541 \times 1000\% = \mathbf{17,24\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{189}{10.250} \times 1000\% \\ &= 0,01843902 \times 1000\% = \mathbf{18,44\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{84}{7.476} \times 1000\% \\ &= 0,01123596 = \mathbf{11,24\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{361}{18.360} \times 1000\% \\ &= 0,01966231 \times 1000\% = \mathbf{19,66\%} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan indikator NDR diatas maka akan nampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.30
Indikator NDR

Tahun	Jumlah Pesein Mati > 48 Jam Dirawat	Jumlah Pasien Keluar (H+M)	NDR (%)
2019	199	11.546	17,24
2020	189	10.250	18,44
2021	84	7.476	11,24
2022	361	18.360	19,66
Rata-rata			16,64

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan dari hasil “perhitungan *Net Death Rate* (NDR) dari tahun 2019 -2022, dapat diketahui bahwa nilai dari *Net Death Rate* (NDR) RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 nilainya sebesar 17,24% yang artinya memenuhi standar dari Permenkes, untuk tahun 2020 nilainya sebesar 18,44% yang artinya nilainya memenuhi standar Permenkes, untuk tahun 2021 nilainya sebesar 11,24% yang artinya nilainya memenuhi standar Permenkes, dan untuk tahun 2022 nilainya sebesar 19,66% yang juga memenuhi standar Permenkes. Dapat dilihat bahwa nilai raa-rata NDR RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 - 2022 sebesar 16,64% dengan kriteria “Ideal”. Nilai NDR RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua semuanya memenuhi standar Permenkes dengan tidak melebihi” dari standarnya.

6. *Gross Death rate* (GDR)

Gross Death Rate (GDR) adalah “untuk mengetahui mutu pelayanan/perawatan rumah sakit. Menurut Permenkes Nomor 1171 Tahun 2011, GDR (*Gross Death rate*) adalah angka kematian umum untuk setiap 1000 penderita keluar.” Standar atau idealnya angka GDR adalah <45/1000. Adapun untuk melihat nilai dari GDR (*Gross Death Rate*) dapat melalui perhitungan berikut:

$$GDR = \frac{\text{Jumlah Meninggal Seluruhnya}}{\text{Jumlah Pasien Keluar (Hidup + Mati)}} \times 1000\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{331}{11.546} \times 1000\% \\ &= 0,02866794 \times 1000\% = \mathbf{28,67\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{314}{10.250} \times 1000\% \\ &= 0,03063415 \times 1000\% = \mathbf{30,63\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{242}{7.476} \times 1000\% \\ &= 0,03237025 \times 1000\% = \mathbf{32,37\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{574}{18.360} \times 1000\% \\ &= 0,03126362 \times 1000\% = \mathbf{31,26\%} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan indikator GDR diatas maka akan nampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.31
Indikator GDR

Tahun	Jumlah Meninggal Seluruhnya	Jumlah Pasien Keluar (H+M)	GDR (%)
2019	331	11.546	28,67
2020	314	10.250	30,63
2021	242	7.476	32,37
2022	574	18.360	31,26
Rata-rata			30,73

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan dari perhitungan *Gross Death Rate* (GDR), dapat diketahui bahwa nilai dari GDR RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 sebesar 28,67% yang artinya memenuhi standar dari

Permenkes, untuk tahun 2020 nilainya sebesar 30,63% yang artinya juga memenuhi standar Permenkes, untuk tahun 2021 nilainya sebesar 32,37% yang artinya juga memenuhi standar Permenkes, dan untuk tahun 2022 nilainya sebesar 31,26% artinya juga memenuhi standar Permenkes. Dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata GDR RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 – 2022 sebesar 30,73% dengan kriteria “Ideal”. Nilai GDR RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua semuanya memenuhi standar Permenkes dengan tidak melebihi dari standarnya.

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator kinerja pelayanan yang terdiri dari BOR, ALOS, BTO, TOI, NDR, dan GDR sesuai dengan Peraturan Menkes RI Nomor 1171/MENKES/PER/VI/2011. Berikut ini adalah rekapitulasi rata - rata indikator pelayanan yang dicapai RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua selama 4 tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 5.32
Rekapitulasi Rata - Rata Indikator Pelayanan
BLUD RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua

Indikator	Tahun				Rata - Rata	Standar Permenkes No 1171 Tahun 2011	Kriteria
	2019	2020	2021	2022			
BOR	54.90	58.81	40.54	106.34	65.15%	60 - 85%	IDEAL
ALOS	3.16	3.60	3.53	3.59	3.47 Hari	6 - 9 Hari	TIDAK IDEAL
BTO	67.92	60.29	43.98	108	70.05 Kali	40 - 50 Kali	IDEAL
TOI	2.42	2.49	4.94	(0.21)	2.41 Hari	1 - 3 Hari	IDEAL
NDR	17.24	18.44	11.24	19.66	16.64%	< 25%	IDEAL
GDR	28.67	30.63	32.37	31.26	30.73%	< 45%	IDEAL

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 5.32 nilai rata- rata BOR (produktivitas tempat tidur) pada RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua selama tahun 2019 - 2022 sebesar 65,15%, sehingga dari hasil ini bisa dikatakan nilai BOR pada RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD atambua tahun 2019 - 2022 memenuhi Standar Permenkes No. 1171 Tahun 2011 yaitu 60 - 85% dengan kriteria Ideal.

Sementara untuk nilai rata - rata ALOS (angka lama rawat seorang pasien) pada RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua selama tahun 2019 - 2022 sebesar 3,47 hari, dari hasil ini dapat diambil kesimpulan dimana rata – rata nilai ALOS RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 - 2022 tidak memenuhi Standar Permenkes No. 1171 Tahun 2011 yaitu 6 - 9 hari dengan kriteria Tidak Ideal. Hal ini disebabkan pasien yang keluar karena meninggal akibat penyakit kronis, pasien yang dirawat sudah sembuh dalam waktu 3 hari, setelah dirawat 3 hari pasien dirujuk ke kupang, dan dirujuk tanpa pencatatan maupun pulang paksa.

Nilai rata - rata BTO (berapa kali tempat tidur dipakai dalam satu periode) RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua selama tahun 2019- 2022 sebesar 70,05 kali, dimana dari rata-rata nilai BTO RSUD Mgr. Gabriel manek, SVD Atambua pada tahun 2019-2022 ini sudah memenuhi standar dari Permenkes No.1171 Tahun 2011 yaitu 40-50 kali dengan kriteria Ideal.

Nilai rata-rata TOI (hari dimana tempat tidur tidak ditempati) RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua selama tahun 2019 - 2022 sebesar 2,41 hari, dimana dari rata – rata nilai TOI RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD

Atambua pada tahun 2019 - 2022 ini sudah memenuhi standar dari Permenkes No. 1171 Tahun 2011 yaitu 1 -3 hari dengan kriteria Ideal.

Untuk nilai rata - rata NDR (angka kematian bersih) RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambuas selama tahun 2019 - 2022 sebesar 16,64%, dari nilai rata – rata ini dapat diambil kesimpulan bahwa nilai NDR RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 - 2022 sudah memenuhi standar Permenkes No. 1171 Tahun yaitu $< 25\%$ dengan kriteria Ideal.

Kemudian untuk nilai rata - rata dari indikator GDR (angka kematian kotor) RSUD Mgr. Gabriel manek, SVD Atambua selama tahun 2019 - 2022 adalah sebesar 30,73%, dimana dari nilai rata – rata GDR RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua pada tahun 2019 - 2022 sudah memenuhi standar Permenkes No. 1171 Tahun yaitu 2011 $< 45\%$ dengan kriteria Ideal.